

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia dan amanah mulia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya. Setiap anak dibekali dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendampingi, membimbing, dan mengasuh mereka agar tumbuh ke arah yang benar.

Pada dasarnya, seluruh anak memiliki peluang untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menekankan pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam setiap aspek kehidupannya, ini dikatakan bahwa Anak merupakan titipan sekaligus anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalam dirinya melekat nilai-nilai kemanusiaan dan martabat sebagai individu seutuhnya. Mereka adalah tunas bangsa, sosok yang menyimpan potensi besar dan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa. Anak juga memiliki karakteristik serta keunikan tersendiri yang menjadikan mereka sebagai bagian penting dalam menjamin keberlanjutan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Pembentukan sifat seorang anak pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga, terutama melalui peran kedua orang tua. Secara khusus, ibu memiliki peran sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak. Pola asuh yang mereka terapkan memberikan pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam pembentukan kepribadian mereka. Dampak dari pola pengasuhan dapat terlihat ketika anak beranjak dewasa, terutama dalam cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pengasuhan juga membentuk kebiasaan serta sifat anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua langkah terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perkembangan mereka.

Anak titipan dari Tuhan yang harus dijaga. Harapannya orang tua ingin memiliki seorang anak terlahir dalam kondisi sempurna secara fisik dan mental. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki keberuntungan yang sama, karena ada juga yang lahir dengan berbagai keterbatasan atau kebutuhan khusus. Sebagian di antaranya lahir dengan keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menjalani fungsi sebagaimana individu pada umumnya. Anak-anak dengan kondisi demikian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensorik yang berbeda dari anak pada umumnya (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas). Anak Berkebutuhan Khusus individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensorik yang berbeda dari anak pada umumnya (Undang undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Anak berkebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan, masalah, atau fisik baik sensomotoris, mental intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (J.David Smith. 2009) dalam (Irdamurni 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus apabila memiliki perbedaan, baik berupa kekurangan maupun kelebihan, dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya (Sudarjo 2015) dalam (Sujoko 2023).

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan perhatian serta penanganan khusus akibat adanya hambatan dalam perkembangan atau kondisi tertentu yang tidak umum. Kelompok ini mencakup berbagai jenis gangguan, baik yang berkaitan dengan fungsi fisik atau motorik, kemampuan berpikir, maupun dalam hal komunikasi verbal dan penggunaan bahasa, pendengaran, penglihatan, serta aspek sosial dan emosional (Anggraini, R.R. 2013).

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki kondisi unik, baik secara mental maupun fisik, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran atau intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Agar kemampuan yang ada dapat diarahkan dan ditingkatkan secara optimal.

Orang tua memiliki peran penting serta kewajiban dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak-anaknya dengan baik, agar mereka mampu menjalani kehidupan sosial di masyarakat dengan kesiapan yang matang. Khusus bagi anak berkebutuhan khusus, peran orang tua menjadi lebih signifikan, karena mereka dituntut untuk memberikan pola asuh dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tersebut.

Peran orang tua menjadi faktor utama didalam proses pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua lah yang seharusnya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang tidak disukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira. (Maimun, 2017 hlm 5)

Pola asuh merupakan keseluruhan bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan aktif dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Dalam proses ini, orang tua juga mengajarkan nilai serta pengetahuan yang dianggap sesuai agar anak dapat berkembang secara mandiri dan optimal. Secara umum, orang tua menginginkan anak mereka mampu tumbuh dengan baik dan memiliki kemandirian sejak dini.

Pola asuh yaitu proses dimana orang tua membantu dan mendukung dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual pada anak (Papalia, Olds, dan Feldman 2009) dalam (Zuhrotunida 2023). Hal ini mencakup berbagai perilaku orang tua, termasuk dalam memberikan kasih sayang dan dukungan, memberikan aturan dan batasan, serta memberikan bimbingan dan pengajaran.

Dari pernyataan di atas bahwa pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak memiliki peran yang sangat penting hal ini menjadi faktor utama anak dalam menjalankan kehidupannya di masa depan nanti. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan memiliki peran krusial dalam

membentuk karakter dan mendukung perkembangan emosional serta mental anak. Perawatan dan bimbingan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Umumnya, orang tua yang memiliki anak dengan kondisi normal dapat mendampingi tumbuh kembang anak sesuai tahap perkembangan dan kemampuan yang semestinya. Ada juga orangtua yang memiliki anak dengan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan dari anak tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. (Rini, 2016) dalam (Ero H 2020).

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tua memiliki peran dalam membentuk pola pengasuhan tersebut (Hurlock 2010). Pola pengasuhan yang diterapkan secara positif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun, Ketidaksesuaian dalam penerapan pola asuh dapat berdampak buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. (Hurlock 2010)

Adapun beberapa pola asuh dalam menetapkan empat gaya pengasuhan di antaranya, pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*) Menurut (Diana Baumrind 1966) dalam (Maimun 2017). Dari beberapa teori diatas menyatakan bahwa ada beberapa jenis teori pola asuh orang tua, kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua menerapkan pola pengasuhan yang beragam sesuai dengan situasi dan kebutuhan masing-masing, akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus harus di terapkan pola asuh yang sesuai, Orang tua perlu menjalankan peran pengasuhan secara penuh sepanjang waktu, mengingat anak berkebutuhan khusus umumnya menghadapi permasalahan yang kompleks, khususnya dalam aspek perkembangan sosial. Anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk membangun interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan anak tidak memperoleh pola

pengasuhan yang sesuai dengan kapasitas serta potensi yang dimilikinya (Haryanto 2020). Dampaknya, proses perkembangan anak bisa terhambat dan menyulitkan mereka untuk mencapai kemandirian di masa depan. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk lebih peduli, tidak hanya dalam memberikan pendidikan yang sesuai, tetapi juga dalam menerapkan pola asuh yang selaras dengan kebutuhan anak

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa orang tua sebaiknya menerapkan pola pengasuhan yang selaras dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu menyediakan berbagai fasilitas, layanan, serta akses pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan khusus anak, seperti memilih sekolah inklusif yang dapat menunjang perkembangan anak secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan proses dalam pembelajaran yakni pendidikannya, pada anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak yang normal pada umumnya. Dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam BAB IV Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lembaga pendidikan inklusif disediakan untuk memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran yang setara, dengan dukungan sarana yang menunjang. Bentuk dukungan tersebut meliputi peran aktif guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diadaptasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak, memberikan dorongan belajar yang mampu meningkatkan semangat mereka, serta kehadiran guru pendamping khusus yang turut serta dalam mendampingi anak selama proses belajar berlangsung. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki suatu kelainan tetapi mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Ilahi, 2013 hlm 25).

Anak yang berkebutuhan memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajarnya, kondisi ini bisa berupa kondisi perilaku ataupun emosionalnya Sesuai yang di sampaikan (Fakhiratunnisa, S. A 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya layanan pendidikan yang bersifat khusus dan adaptif terhadap kebutuhan

individual pada setiap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya membutuhkan metode pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing individu. Dalam hal ini pendampingan khusus menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, anak berkebutuhan khusus dapat mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran serta dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Orang tua memiliki peran penting dalam memilih sekolah yang cocok dengan kebutuhan dan potensi anak. Mengingat setiap anak memiliki keunikan, orang tua mencari institusi pendidikan yang dapat mendukung perkembangan anak secara maksimal, baik dalam aspek pendidikan formal maupun keterampilan di luar akademik. Pemilihan ini melibatkan lebih dari sekadar kurikulum atau prestasi, tetapi juga memperhatikan lingkungan belajar, nilai-nilai yang diterapkan, dan pengembangan karakter. Kebutuhan emosional dan sosial anak juga menjadi prioritas dalam pemilihan sekolah. Sekolah yang mendukung kesehatan emosional dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan percaya diri. Dengan memilih sekolah yang tepat, Orang tua berperan dalam mendukung proses tumbuh kembang anak dengan memberikan perhatian dan dukungan penuh, agar anak mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Di era pendidikan inklusif seperti sekarang, peran pendamping bagi ABK semakin dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan adaptif. Guru pendamping, dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan dukungan yang sesuai agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan pendampingan yang tepat, anak berkebutuhan khusus tidak hanya mampu memahami pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga dapat Tumbuh menjadi pribadi yang independen dan dapat memberikan peran aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perhatian terhadap pentingnya pendampingan dalam

proses belajar ABK harus terus ditingkatkan agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya ada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pendengaran yang di sebut sebagai tunarungu, sehingga anak tersebut perlu pendampingan saat proses belajar berlangsung pendampingan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfungsi sebagai bantuan akademik, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Pendamping dapat membantu anak dalam mengatur fokus, memahami instruksi guru, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai dengan karakteristik individu mereka. Selain itu, pendamping juga berperan dalam mendukung aspek sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus, seperti membantu mereka dalam berkomunikasi, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan adanya pendamping yang khusus, anak dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses belajar.

SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Sekolah ini menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai serta melibatkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan sekolah ini tempat yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran atau pola asuh orang tua dalam membentuk pola pengasuhan anak tunarungu, baik di lingkungan rumah maupun dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Selain itu, kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, guru pendamping, dan orang tua di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya membuka peluang untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan autentik. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tentang praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam menghadapi tantangan membesarkan anak tunarungu.

Dalam penerapan pengasuhan disiplin menjadi bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena melalui disiplin anak belajar mengenali aturan, memahami tanggung jawab, serta membentuk kontrol diri yang baik. Sikap disiplin menjadi komponen penting dalam proses pembentukan karakter anak. Melalui kedisiplinan, anak belajar untuk mematuhi aturan, mengontrol perilaku, serta menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini turut membentuk kepribadian yang tangguh, mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Manik 2024 hlm 160).

Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin mencakup berbagai hal, mulai dari keteraturan dalam rutinitas, kepatuhan terhadap arahan orang tua, hingga kesadaran untuk melakukan kewajiban secara mandiri. Pembiasaan terhadap kedisiplinan menjadi tugas utama orang tua di lingkungan rumah, di mana nilai-nilai tersebut dikenalkan, diterapkan, dan diperkuat dalam aktivitas sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan dengan baik akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan pendidikan di luar rumah. Namun, proses membiasakan anak untuk disiplin tentu tidak selalu berjalan mudah, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. Anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga penyampaian pesan-pesan mengenai aturan, larangan, atau rutinitas harus dilakukan dengan metode yang lebih adaptif. Hambatan dalam memahami bahasa lisan membuat anak tunarungu membutuhkan bimbingan khusus, baik melalui bahasa isyarat, komunikasi visual, maupun pendekatan perilaku yang konsisten. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menyesuaikan cara pengasuhan agar proses pembentukan disiplin tetap efektif dan dapat diterima oleh anak.

Upaya membiasakan anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk disiplin juga seringkali dihadapkan pada tantangan psikologis dan emosional, baik dari sisi anak maupun orang tua. Anak menunjukkan hambatan karena kesulitan memahami perintah, sementara orang tua bisa mengalami cukup kesulitan dalam mengelola perilaku anak. Oleh sebab itu, ketekunan, kesabaran, serta pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak menjadi kunci penting dalam proses ini.

Selain itu, pembiasaan disiplin tidak hanya sebatas memberi perintah atau hukuman, melainkan juga menyangkut pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, dengan pendekatan yang penuh dukungan dan pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak.

Penting untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik disiplin ini diterapkan oleh orang tua dari anak tunarungu. Penelitian mengenai pengalaman orang tua dalam membimbing anaknya untuk hidup teratur, bertanggung jawab, dan memahami aturan, menjadi hal yang sangat relevan. Dengan memahami proses tersebut, dapat diperoleh gambaran tentang bentuk dukungan keluarga terhadap perkembangan anak tunarungu, serta bagaimana pembiasaan disiplin menjadi bagian dari pola pengasuhan yang dijalankan sehari-hari. Informasi ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan acuan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kepercayaan diri yang baik dalam kesehariannya di sekolah menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta berani mencoba tantangan baru yang diberikan oleh guru. Kepercayaan dirinya terlihat dalam cara ia menyelesaikan tugas dengan mandiri, meskipun menghadapi kesulitan tertentu. Selain itu, ia mampu berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dengan sikap yang terbuka, menunjukkan bahwa ia merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolahnya meskipun dengan keterbatasannya.

Selain itu, anak ini juga menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi akademik dan sosial. Ia tidak segan meminta bantuan saat mengalami kesulitan, tetapi tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan usahanya sendiri terlebih dahulu. Dalam bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, ia tampak nyaman dan tidak takut untuk memulai percakapan atau bergabung dalam aktivitas kelompok. Sikap percaya diri ini membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dan akademiknya, sehingga ia dapat belajar dengan optimal dan merasa lebih termotivasi dalam menjalani kesehariannya di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh *Otoritatif* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas sebelumnya, terdapat pertanyaan yang perlu diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1. Usaha orang tua dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah sesuai kebutuhan.
- 1.2.2. Anak memiliki keterbatasan pendengaran dan berbicara sehingga perlu pendampingan secara khusus saat belajar di sekolah.
- 1.2.3. Orang tua membiasakan anak untuk disiplin
- 1.2.4. Anak mempunyai kepercayaan diri yang baik dalam kesehariaanya saat belajar di sekolah.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu ?

1.4. Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan yang sudah dijelaskan sebelumnya, fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

1.5. Kegunaan penelitian

Kegunaan berikut dapat digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pola Asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya.

1.5.2. Kegunaan praktis

- 1) Bagi peneliti dapat ini memiliki manfaat dalam memperkaya wawasan dan mengembangkan kemampuan analitis peneliti dalam mengidentifikasi serta mengkaji suatu permasalahan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga

berfungsi sebagai media bagi peneliti untuk memperluas wawasan di bidang keilmuan, serta dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti lain pada penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai jenis pola asuh yang diterapkan serta cara yang dilakukan dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus.

1.6. Definisi operasional

Pembahasan dalam penelitian ini memerlukan adanya definisi operasional guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Oleh karena itu, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Pola Asuh Orangtua

Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan dan pengawasan. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran sentral dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dan direspons oleh anak sebagai bagian dari pembentukan perilaku. Cara orang tua membimbing anak inilah yang secara langsung memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.

Pola pengasuhan orang tua memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, motorik, sosial, hingga pembentukan nilai dan moral. Hal ini tercermin dalam kondisi anak berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya. Meskipun memiliki keterbatasan, sejumlah anak menunjukkan perkembangan kepribadian, karakter, dan kemampuan yang baik. Keberhasilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran penting orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pola pengasuhan yang tepat berkontribusi dalam membentuk perilaku anak yang positif. Dengan demikian, pola asuh dapat dipandang sebagai manifestasi peran orang tua dalam mendampingi dan merawat anak agar mampu berkembang secara optimal, menjadi individu yang dewasa, serta mampu meraih harapan dan cita-cita yang diharapkan oleh orang tua.

1.6.2. Anak berkebutuhan khusus tunarungu

Anak adalah individu yang dilahirkan oleh seorang ibu, kemudian dibesarkan melalui proses pengasuhan dan diberikan pendidikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak. Setiap anak memiliki kondisi yang beragam, tidak semuanya lahir dalam keadaan fisik dan mental yang sempurna. Anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan perlakuan serta dukungan ekstra, khususnya dalam aspek pendidikan dan perkembangan personal. Mereka memerlukan bimbingan yang intensif, baik dalam lingkungan keluarga maupun selama kegiatan belajar di sekolah. Meski memiliki kebutuhan khusus, mereka tetap mampu menjalani rutinitas harian sebagaimana anak-anak lain pada umumnya, termasuk dalam mengikuti kegiatan belajar di bangku sekolah.

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, guna mendukung proses belajar serta pengembangan potensi yang dimilikinya, salah satunya melalui pendidikan di sekolah inklusi, di balik kekurangannya anak berkebutuhan khusus selalu ada kelebihan yang dimilikinya baik itu secara akademik, maupun non akademik. Seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya,

Ada dua anak yang berkebutuhan khusus dengan kondisi atau diagnosa sama, anak tersebut mengalami gangguan pendengaran bisa disebut sebagai dengan tunarungu. Dengan kondisi tersebut anak tetap bisa mengikuti pembelajarannya yang sama seperti anak reguler lainnya, tetapi dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.

1.6.3. SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat anak belajar dan tempat menuntut ilmu, serta menciptakan lingkungan nyaman dan aman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Setiap sekolah menyediakan fasilitas sarana prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, baik dari kualitas sekolahnya maupun kualitas pembelajaran serta program unggulan yang dimiliki

oleh setiap sekolah. SD Laboratorium Kampus Tasikmalaya merupakan institusi pendidikan dasar yang didirikan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui kampus daerah, dengan tujuan menjadi pusat pengembangan pendidikan sekolah dasar. Sekolah ini dirancang untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar serta menjadi contoh penerapan inovasi dalam proses pembelajaran, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi.

Selain yang disampaikan sebelumnya SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya hadir sebagai Sekolah Inklusi mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal yang lainnya, Sekolah Inklusi suatu layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, semua siswa termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses belajar adapun pada anak berkebutuhan khusus adanya guru pendamping khusus yang mendampingi mereka selama belajar di sekolah.